

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur pada sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2025, yang berjumlah 132 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 51 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Berikut kriteria purposive sampling diuraikan dalam tabel:

Tabel 4. 1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar konsisten di BEI selama 2022-2025	132
2.	Dikurangi: Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tidak termasuk Perusahaan Manufaktur	(11)
3.	Dikurangi: Perusahaan yang melakukan IPO tahun 2022 atau setelahnya	(34)
4.	Dikurangi: Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2022–2025	(8)
5.	Dikurangi: Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak bernilai negatif atau data laba sebelum pajak tidak tersedia	(28)
Jumlah sampel penelitian		51
Jumlah tahun pengamatan		4
Total Observasi (51 perusahaan x 4 tahun)		204

Sumber: Data diolah peneliti dari Refinitiv Workspace dan Bursa Efek Indonesia

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sesuai Kriteria

KODE	Nama Perusahaan
AALI	Astra Agro Lestari Tbk
ADES	Akasha Wira International Tbk
BISI	BISI International Tbk
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
CPRO	Central Proteina Prima Tbk
DLTA	Delta Djakarta Tbk
DSFI	Dharma Samudera Fishing Industry Tbk
DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
FISH	FKS Multi Agro Tbk
GGRM	Gudang Garam Tbk
GZCO	Gozco Plantations Tbk
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
MAIN	Malindo Feedmill Tbk
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
MYOR	Mayora Indah Tbk
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
SGRO	Prime Agri Resources Tbk
SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
SKLT	Sekar Laut Tbk
SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Tbk
SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
STTP	Siantar Top Tbk
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk
UNVR	Unilever Indonesia Tbk
WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
ITIC	Indonesian Tobacco Tbk

KODE	Nama Perusahaan
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
PSGO	Palma Serasih Tbk
CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk
DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk
PNGO	Pinago Utama Tbk
KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
VICI	Victoria Care Indonesia Tbk
TAPG	Triputra Agro Persada Tbk
OILS	Indo Oil Perkasa Tbk
BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk
FAPA	FAP Agri Tbk

Sumber: Refinitiv Workplace

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Statistika deskriptif menyajikan informasi mengenai jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), ukuran perusahaan (SIZE), dan komisaris independent (KI). Hasil analisis statistika deskriptif disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ETR	204	0,243651	0,088902	0,017439	0,846350
ROA	204	0,083635	0,086551	0,000670	0,435425

DAR	204	0,154331	0,181038	0,000994	0,892527
SIZE	204	29,275440	1,673083	25,556650	33,015430
KI	204	0,422444	0,106983	0,200000	0,833333

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.3, Seluruh variabel penelitian memiliki jumlah observasi sebanyak 204, yang berasal dari 51 perusahaan manufaktur dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* selama periode pengamatan 2022-2025. Jumlah observasi yang sama pada seluruh variabel menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini lengkap sehingga seluruh sampel dapat dianalisis.

Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,017439 dan nilai maksimum sebesar 0,846350, dengan nilai rata-rata sebesar 0,243651 serta standar deviasi sebesar 0,088902. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat *Effective Tax Rate* sebesar 24,37% selama periode penelitian. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data ETR relatif rendah sehingga data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,000670 dan nilai maksimum sebesar 0,435425. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,083635 menunjukkan bahwa perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 8,36% dari total aset yang dimiliki. Standar deviasi sebesar 0,086551 mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel memiliki variasi yang relatif rendah.

Variabel *leverage* (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,000994 dan nilai maksimum sebesar 0,892527, dengan nilai rata-rata sebesar 0,154331. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata 15,43% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Standar deviasi sebesar 0,181038 yang sedikit lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat *leverage* antarperusahaan memiliki variasi yang cukup beragam.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai minimum sebesar 25,55665 dan nilai maksimum sebesar 33,01543. Nilai rata-rata sebesar 29,27544 dengan standar deviasi sebesar 1,673083 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam penelitian memiliki penyebaran yang relatif kecil sehingga sebagian besar perusahaan memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda berdasarkan logaritma natural total aset.

Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,200000 dan nilai maksimum sebesar 0,833333, dengan nilai rata-rata sebesar 0,422444. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 42,24%. Standar deviasi sebesar 0,106983 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen antarperusahaan relatif homogen.

4.3 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan software STATA versi 17. Tahapan analisis meliputi pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi

klasik, analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis. Hasil analisis pada setiap tahapan disajikan sebagai berikut.

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Model yang dibandingkan dalam penelitian ini meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model dilakukan melalui Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier (LM) Test.

4.3.1.1 Chow Test

Chow Test digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas F pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka Fixed Effect Model dipilih, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka Common Effect Model dipilih.

Tabel 4. 4 Hasil Chow Test

<i>Keterangan</i>	<i>Hasil</i>
F(50,149)	2,48
Prob > F	0,0000
Model Terpilih	Fixed Effect Model (FEM)

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti

4.3.1.2 Hausman Test

Hausman Test digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas Chi-square pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka Fixed Effect Model dipilih, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka Random Effect Model dipilih.

Tabel 4. 5 Hasil Hausman Test

<i>Keterangan</i>	<i>Hasil</i>
Chi ² (4)	4,22
Prob > chi ²	0,3766
Model Terpilih	Random Effect Model (REM)

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti

4.3.1.3 Lagrange Multiplier (LM) Test

Lagrange Multiplier (LM) Test digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas Breusch-Pagan pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka Random Effect Model dipilih, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka Common Effect Model dipilih.

Tabel 4. 6 Hasil *Lagrange Multiplier (LM) Test*

<i>Keterangan</i>	<i>Hasil</i>
chibar ² (01)	19,31
Prob > chibar ²	0,0000
Model Terpilih	Random Effect Model (REM)

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti

Berdasarkan hasil Chow Test, Hausman Test, dan LM Test, diperoleh bahwa Chow Test memilih FEM, sedangkan Hausman Test dan LM Test memilih REM. Dengan demikian, Random Effect Model (REM) ditetapkan sebagai model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Diagnostik Model

Uji diagnostik model dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada model regresi yang dapat memengaruhi keandalan hasil estimasi. Pengujian dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	VIF	<i>Tolerance(1/VIF)</i>
ROA	1,07	0,933250
DAR	1,14	0,877313
SIZE	1,07	0,935500
KI	1,12	0,894412
Mean VIF	1,10	

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk seluruh variabel independen berada di bawah batas 10, sedangkan nilai tolerance ($1/VIF$) seluruh variabel berada di atas 0,10. Selain itu, nilai *Mean* VIF juga menunjukkan angka yang rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi.

4.3.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam unit perusahaan yang sama. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Wooldridge Test for Serial Correlation in Panel Data*. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka terdapat autokorelasi, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Keterangan</i>	<i>Hasil</i>
F(1,50)	4,253
Prob > F	0,0444
Kesimpulan	Terdapat Autokorelasi

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.X, hasil Wooldridge Test menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0444. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat

signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi pada model penelitian. Oleh karena itu, estimasi model akhir dilakukan dengan menggunakan *cluster-robust standard errors* pada tingkat perusahaan untuk memperoleh standard error yang robust terhadap korelasi serial dalam panel.

4.3.3 Estimasi Model Akhir

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Hasil uji diagnostik menunjukkan bahwa model mengalami autokorelasi, sehingga estimasi model akhir dilakukan menggunakan *cluster-robust standard errors* pada tingkat perusahaan. Penggunaan standard error tersebut bertujuan untuk menghasilkan estimasi *standard error* yang *robust* terhadap korelasi serial dalam unit perusahaan.

Tabel 4. 9 Hasil Estimasi Random Effect Model dengan Cluster Standard Errors

Variabel	Koefisien	Std.Error	z	Prob
ROA	-0,139360	0,054170	-2,57	0,010
DAR	0,001879	0,043690	0,04	0,966
SIZE	0,000983	0,003290	0,30	0,765
KI	0,012676	0,079680	0,16	0,874
_cons	0,220873	0,124210	1,78	0,075
Observasi	204			
Overall R ²	0,0292			

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil estimasi Random Effect Model dengan cluster-robust standard errors menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki koefisien sebesar -0,139360, DAR sebesar 0,001879, SIZE sebesar 0,000983, dan KI sebesar 0,012676. Nilai koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan masing-masing variabel independen terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Pengujian signifikansi masing-masing variabel selanjutnya dilakukan melalui uji parsial pada tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,220873 - 0,139360 \text{ ROA} + 0,001879 \text{ DAR} + 0,000983 \text{ SIZE} + 0,012676 \text{ KI} + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien ROA bernilai negatif, sedangkan koefisien DAR, SIZE, dan KI bernilai positif. Nilai konstanta sebesar 0,220873 menunjukkan nilai ETR ketika seluruh variabel independen dianggap bernilai nol. Interpretasi lebih lanjut mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap agresivitas pajak dibahas pada bagian pengujian hipotesis.

4.3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Pengujian dilakukan berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM) dengan cluster-robust standard errors pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Pengujian hipotesis meliputi uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi.

4.3.4.1 Uji Parsial

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	z	Prob	Keterangan
ROA	-0,139360	-2,57	0,010	Signifikan
DAR	0,001879	0,04	0,966	Tidak Signifikan
SIZE	0,000983	0,30	0,765	Tidak Signifikan
KI	0,012676	0,16	0,874	Tidak Signifikan

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,010, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Koefisien ROA sebesar -0,139360 menunjukkan bahwa ROA memiliki arah hubungan negatif terhadap ETR.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,966, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien DAR sebesar 0,001879 menunjukkan arah hubungan positif, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,765, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien SIZE sebesar 0,000983

menunjukkan arah hubungan positif, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,874, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, KI tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien KI sebesar 0,012676 menunjukkan arah hubungan positif, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

4.3.4.2 Uji Simultan

Tabel 4. 11 Hasil Uji Simultan

<i>Keterangan</i>	<i>Hasil</i>
Wald chi ² (4)	9,79
Prob > chi ²	0,0440
Jumlah observasi	204

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.X, diperoleh nilai Wald chi² sebesar 9,79 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0440. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Dengan demikian, model penelitian secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.3.4.3 Koefisien Determinasi

Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
<i>Within R²</i>	0,0308
<i>Between R²</i>	0,0113
<i>Overall R²</i>	0,0292

Sumber: Output STATA 17, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh nilai *overall R²* sebesar 0,0292 atau 2,92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 2,92% variasi ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Sementara itu, sebesar 97,08% variasi ETR dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

Tabel 4. 13 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
H1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Berpengaruh signifikan	Diterima
H2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Tidak berpengaruh signifikan	Ditolak
H3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Tidak berpengaruh signifikan	Ditolak
H4. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Tidak berpengaruh signifikan	Ditolak

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien sebesar -0,139360, dengan nilai probabilitas sebesar 0,010, sehingga nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak.

Dalam penelitian ini, agresivitas pajak diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), di mana semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti dengan penurunan nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Dalam penelitian ini, ETR digunakan sebagai proksi agresivitas pajak, di mana semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas berkaitan dengan meningkatnya agresivitas pajak sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai agent memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba setelah pajak guna menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham sebagai principal. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus

ditanggung. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak guna menekan beban pajak perusahaan sehingga laba setelah pajak tetap optimal. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putty dan Badjuri (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan. Penelitian Badjuri, Jaeni, dan Kartika (2021) juga menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan di Indonesia, sehingga memberikan dukungan terhadap hubungan antara profitabilitas dan perilaku pengelolaan pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Martha et al. (2024) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, sektor perusahaan, dan pengukuran variabel yang digunakan.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *leverage* yang diprosikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki koefisien sebesar 0,001879 dengan nilai probabilitas sebesar 0,966. Nilai probabilitas tersebut lebih

besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh *leverage* menunjukkan bahwa tinggi rendahnya proporsi utang terhadap aset perusahaan tidak secara signifikan berkaitan dengan perubahan ETR. Meskipun penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang secara perpajakan dapat memberikan manfaat berupa pengurang penghasilan kena pajak, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi secara otomatis melakukan agresivitas pajak. Dengan demikian, keputusan perusahaan dalam menggunakan utang sebagai sumber pendanaan belum tentu berkaitan secara langsung dengan kebijakan agresivitas pajak.

Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen sebagai agent memiliki kewenangan dalam menentukan struktur pendanaan perusahaan, termasuk penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak melalui biaya bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak selalu menjadi dasar bagi manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Martha et al. (2024) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan Syafrizal dan Sugiyanto (2022) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Badjuri, Jaeni, dan Kartika (2021) juga menemukan adanya hubungan *leverage* dengan *tax avoidance* pada perusahaan di Indonesia. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, periode penelitian, sektor industri, serta pengukuran variabel yang digunakan.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE memiliki koefisien sebesar 0,000983 dengan nilai probabilitas sebesar 0,765. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset tidak secara signifikan berkaitan dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memang memiliki sumber daya dan aktivitas operasional yang lebih kompleks, tetapi kondisi tersebut tidak

secara otomatis menyebabkan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Perusahaan besar juga dapat menghadapi pengawasan yang lebih tinggi sehingga manajemen perlu mempertimbangkan risiko yang timbul dari kebijakan perpajakan yang diterapkan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan karena perusahaan yang lebih besar memiliki struktur organisasi dan mekanisme pengawasan yang lebih kompleks. Besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk melakukan perencanaan pajak, tetapi keputusan tersebut tetap dipengaruhi oleh pertimbangan manajemen terhadap kepentingan perusahaan dan risiko yang mungkin timbul. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang secara langsung menentukan agresivitas pajak pada perusahaan dalam sampel penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Martha et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode pengamatan, sektor industri, serta pengukuran variabel yang digunakan.

4.4.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, variabel komisaris independen yang diproksikan dengan KI memiliki koefisien sebesar 0,012676 dengan nilai probabilitas sebesar 0,874. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh komisaris independen menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi komisaris independen belum mampu menjelaskan perubahan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Keberadaan komisaris independen secara kuantitatif belum tentu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen, termasuk kebijakan perpajakan. Efektivitas pengawasan juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman, independensi, dan keterlibatan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan yang menempatkan komisaris independen sebagai salah satu mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent. Komisaris independen diharapkan dapat mengawasi tindakan manajemen agar keputusan yang diambil tetap memperhatikan kepentingan perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi

komisaris independen secara kuantitatif belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitosari (2024) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Salsabila dan Hidayati (2024) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, serta penelitian Martha et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, dan sektor industri yang menjadi objek penelitian.